

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Hakikat manusia ialah makhluk pembelajar, yang dengan cepat mampu beradaptasi dengan lingkungannya, belajar dari banyak hal hingga mengerti dan paham lalu dapat membangun peradaban yang besar. Jauh sebelum itu, manusia dalam pandangan al-Qur'an diciptakan dalam keadaan tidak mengetahui apa-apa, sehingga takdir manusia adalah menjadi insan pembelajar. Dalam al-Qur'an dijelaskan bahwa Allah telah memberi tiga alat utama untuk manusia sebagai makhluk pembelajar, sesuai dalam firman Allah dalam surah an-Nahl ayat 78:

وَاللّٰهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ

وَالْأَفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ ﴿٧٨﴾

“Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatu pun, dan Dia memberimu pendengaran, penglihatan, dan hati nurani, agar kamu bersyukur”¹

Allah tidak serta merta melepaskan hambanya mengarungi kehidupan tanpa bekal dan kemampuan untuk menjalaninya, Allah selalu memberikan apa yang menjadi kebutuhan dasar pada setiap hambanya untuk menjalani kehidupan dalam pengabdian dan peribadatan kepadanya.

¹ Al- Qur'an al- Karim Departemen Agama RI Juz 1-30, Jakarta: PT. Kumudasmoro Grafindo Semarang, 1994, Q.S An-Nahl [16]: 78.

Namun pada realitanya, masih banyak hamba Allah yang tidak memahami dan memaknai pemberian dari Allah sehingga tidak maksimal dalam menjalankan peran sebagai manusia pembelajar. Jhon Loke juga menyebutkan manusia seperti tabula rasa, ia akan menjadi tahu seiring proses keberlangsungan hidupnya di dunia. Islam memiliki warisan intelektual terbesar sebagai khazanah intelektual serta pedoman dalam menjalani kehidupan yaitu al-Qur'anul karim sekaligus mukjizat dan risalah kenabian yang dibawa oleh Rasulullah Saw. Salih Abdullah dalam bukunya yang berjudul Qur'anic Outlook menyatakan bahwa al-Qur'an sebagai Kitab Pendidikan. hal ini di dasarkan pada alasan-alasan berikut yang menguatkannya.

Pertama, dilihat dari peristiwa ayat yang pertama kali turun yaitu surah al-Alaq ayat 1-5:

اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ۝١ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ۝٢ اقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ ۝٣ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ۝٤ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ۝٥

*“Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan, Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah, Bacalah, dan Tuhanmulah Yang Mahamulia, Yang mengajar (manusia) dengan pena, Dia mengajarkan manusia apa yang tidak diketahuinya”.*²

Quraish Sihab menyebutkan kata *iqra'* diambil dari kata *qara'a* yang berarti menghimpun. Dari kata menghimpun ini lahir lagi makna-makna lain yang berkaitan seperti, menyampaikan, menelaah, mendalami, meneliti, mengetahui ciri

² Q.S Al-Alaq [96]: 1-5.

sesuatu, dan membaca baik tertulis maupun tidak.³ Selanjutnya, Quraish Sihab juga menyebutkan bahwa kata iqra juga berarti bacalah, dalamilah, telitilah, ketahuilah; bacalah alam, tanda-tanda zaman, sejarah, maupun diri sendiri, baik yang tertulis maupun tidak.

Kedua, dilihat dari asalnya bahwa al-Qur'an berasal dari Allah yang sifatnya tercantum dalam firmanNya Qur'an surah al-Fatiha ayat 1, "Segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam".⁴ Kata rabb yang terdalem dalam ayat tersebut sebagaimana disampaikan oleh para ahli kata tersebut berasal dari kata tarbiyah yang berarti pendidik. Imam al-Maraghi menyebutkan makna dari kata rabb tersebut ialah, '*al-sayyid, al-Murobbi al-ladzi yasusu man yurabbihi wa yudabbiru syu'unahu*', yang berarti pendidik, pemelihara dan membimbing orang yang didiknya serta memikirkan perkembangannya. Pendidik yang diberikan Allah kepada umat manusia ada dua yaitu, pertama bersifat fisik keduniaan (*khalqiyah*) dan yang kedua pendidikan agama dan akhlak yang disampaikan kepada setiap hambanya sebagai pendorong manusia dalam mencapai tingkat kesempurnaan akal dan jiwanya.⁵

Ketiga, dilihat dari sisi pembawanya yakni Rasulullah Saw yang merupakan insan yang hadir sebagai pendidik umat. Rasulullah sebagai

³ Abudiiin Nata, *Pendidikan Dalam Perspektif al-Qur'an*, (Jakarta; Prenada Media, 2016), hlm 2. lihat juga M. Quraish Sihab, *Wawasan Al-Qur'an Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Ummat*, (Bandung; Mizan, 1996), Cet 3, hlm 433.

⁴ Q.S Al-Fatiha [1]: 1.

⁵ *Ibid*, Abuddin Nata, 2. lihat juga Imam al-Maraghi, *Tafsir al-Nujallid al-Awwal*, (Mesir; Dar al-Fikr, t.th), hlm 30.

pembawa risalah dari Allah SWT bertugas untuk menyampaikan al-Qur'an sebagai pedoman, menunjukkan jalan kebenaran dan mengajarkan ummat manusia untuk menuju kearah jalan tersebut.⁶ Keempat, dari segi misi utamanya, al-Qur'an sebagai pembelajaran utama dalam pembinaan akhlak mulia. Fazlur Rahman menyatakan bahwa "dasar ajaran al-Qur'an ialah moral yang memancarkan titik beratnya pada monoteisme dan keadilan sosial".⁷

Tujuan utama pendidikan ialah mengangkat harkat dan martabatnya sebagai seorang insan tuhan yang berakal budi dengan kata lain tujuan pendidikan ialah proses memanusiakan manusia secara utuh. Pendidikan sejatinya harus mampu melahirkan dan mengarahkan manusia menjadi manusia yang bermartabat dan manusiawi. Namun, seiring perjalanan waktu dinamika pelaksanaan pendidikan mengalami tantangan dan hambatan dalam pelaksanaannya.

Dewasa ini, kajian tentang peningkatan mutu dan kualitas pendidikan semakin digalakan, karena paradigma berpikir hari ini bahwa kualitas pendidikan berbanding lurus dengan kualitas individu. Pendidikan hari ini dituntut harus bisa menyeimbangi dan menjawab kemajuan zaman. Hal ini terjadi dilatarbelakangi oleh tantangan pendidikan di Era Globalisasi.⁸ Dalam pendidikan islam, peningkatan mutu dan kualitas pendidikan harus tercapai sampai pada aspek

⁶ *Ibid*, Abuddin Nata. Lihat juga M. Quraish Sihab, *Membumikan Al-Qur'an, Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Bermasyarakat*, (Bandung; Mizan, 1992), Cet 2, hlm 172.

⁷ Fazlur Rahman, *Islam*, (Jakarta: PT Bumi Akasara, 1987), hlm 49.

⁸ Abuddin dinata, *Pendidikan Islam Di Era Millenial*, (Jakarta; Kencana, 2020),Cet 1, hlm 202-203.

moralitas, keperibadian, karakter, intelektual maupun keterampilan sehingga ia menjadi makhluk yang beradab, berbudaya dan berperadaban bagi dirinya sendiri, agama, dan Negara.⁹

Pendidikan di Indonesia mendapatkan tugas yang begitu banyak, meskipun dilihat secara kualitas bangunannya semakin megah dan mentereng, tetapi secara kualitas kini tidak semakin memuaskan, terlebih dalam hal pembinaan moral peserta didik. Dikalangan remaja, persoalan moralitas ini seringkali mencemaskan dan meresahkan banyak kalangan, seperti yang dilakukan oleh siswa di Jakarta Barat, yang melakukan tawuran akibat penggunaan Narkoba. Bahkan dalam temuan selanjutnya, polisi mendapatkan gudang penyimpanan Narkoba di salah satu sekolah, hal inilah yang mungkin menjadikan peredaran Narkoba dikalangan remaja pelajar kian massif dan tersembunyi.¹⁰

Kemerosotan moralitas dikalangan pelajar semakin lengkap dewasa ini, pergaulan antar lawan jenis yang secara moralitas bertentangan dengan norma-norma bermasyarakat lebih jauh lagi bertentangan dengan hukum agama sekarang sudah dianggap biasa. Pergaulan lawan jenis yang kelewat batas seperti berduaan, pegangan tangan, berpelukan, berciuman bahkan lebih jauh lagi melakukan seks sekarang sudah menjadi sesuatu yang umum terjadi dikalangan pelajar. Hal ini tentu menjadi catatan kelam kemerosotan moral dan akhlak yang sangat

⁹ *Ibid*,

¹⁰ <https://news.detik.com/berita/d-4387678/polisi-pelajar-berani-tawuran-akibat-pengaruh-narkoba>. Diakses pada tanggal 19 September 2021, pukul 17:14.

membahayakan perkembangan generasi, ditambah perilaku yang bertentangan dengan hukum agama ini akan terus dianggap lumrah dan menggores nilai-nilai agama di tengah masyarakat.¹¹

Akibatnya, maraknya kasus kekerasan seksual dan pelecehan seksual yang terjadi di dalam masyarakat kita. Peristiwa tidak manusiawi bisa terjadi dimana saja bahkan diluar nalar sehat kita sebagai manusia pembelajar terlebih dengan kultur bangsa Indonesia yang dikenal sebagai bangsa yang ramah tamah. Peristiwa tidak bermoral ini, akhir-akhir ini banyak terjadi di instansi dan lembaga tertentu, misalnya lembaga pendidikan dalam dunia kampus, dunia sekolah setingkat dasar sampai menengah ataspun acap kali terjadi. Mirisnya lagi kejadian seperti ini terjadi di jalanan dan ruang-ruang publik yang harusnya menjadi tempat untuk kita sebagai manusia saling menghargai satu dengan yang lainnya dalam kehidupan yang berdampingan.

Maraknya kasus pelecehan dan kekerasan seksual dewasa ini tentu menjadi keprihatinan kita bersama dimana fenomena sosial sekarang defisit moralitas baik di dunia nyata maupun dunia maya. Kasus pelecehan seksual juga banyak terjadi di dunia maya atau dunia maya menjadi titik berangkat kasus kekerasan seksual di dunia nyata. Contohnya, kasus kekerasan seksual yang terjadi pada tahun 2021. Seorang remaja yang masih belia dan dibawah umur mengalami kisah pahit dalam hidupnya saat ia menjadi kekerasan seksual yang

¹¹ Diah Ningrum, *Kemerosotan Moral Di Kalangan Remaja: Sebuah penelitian Mengenai Parenting Styles dan Pengajaran Adab*, UNISIA, Vol. XXXVII No. 82 (Januari 2015), hlm 24.

yang dilakukan oleh pelaku yang ia kenal melalui media sosial Facebook. Mirisnya lagi korban tidak hanya diperkosa namun juga dijadikan sebagai budak seks oleh pelaku kekerasan. Kejadian pilu ini terjadi di Bandung Jawa Barat tepatnya pada tanggal 15-22 Desember 2021, dalam kurung waktu tersebut kejadian tidak manusiawi ini dilakukan. Dalam pengakuan korban, ia dijadikan budak seks dan melayani dua sampai tiga orang perhari dan korban juga mengaku dipukul saat enggan melakukan hal keji tersebut.¹²

Sebelum kasus ini juga ada kasus pemerkosaan oleh Pimpinan Pondok Pesantren kepada belasan santriwati yang berusia 13-16 tahun di kota yang sama di Bandung. Hal serupa juga terjadi di Padang Sumatera Barat, dua orang anak diperkosa dirumahnya sendiri oleh keluarga dan tetangganya. Hal ini tentu tamparan bagi kita semua betapa rusaknya moralitas bangsa kita bahkan dalam lingkup terkecil dalam dunia keluarga.¹³

Secara komprehensif kemerosotan moralitas manusia dewasa ini tidak hanya terjadi dikalangan remaja dalam kehidupan sehari-harinya melainkan sampai pada hilangnya nilai-nilai akal sehat serta kemanusiaan dikalangan elit bangsa sebagai pengampu kebijakan bagi masyarakat. Ketidakjujuran penguasa hari ini sangat mempengaruhi corak sosial dalam pertumbuhan dan perkembangan generasi saat ini. Dimana, generasi saat ini melirik kemerosotan moral dikalangan

¹² Berita Harian <https://www.bbc.com/indonesia/trensosial-59815560>, diakses pada tanggal 11 February 2022 Pukul 17.27 Wib

¹³ *Ibid*,

elit bangsa suatu hal yang lumrah terjadi, hal ini tentu sangat berbahaya bagi perkembangan generasi terlebih menjadi moral sosial yang akan terus berjalan seiring zaman selama bangsa ini masih ada. Lemahnya implementasi nilai-nilai agama dan budaya luhur bangsa sangat jelas terjadi dewasa ini. Pendidikan merupakan sarana utama dalam upaya pembenahan dan perubahan akibat kemerosotan moral generasi saat ini, untuk kembali kepada fitrahnya sebagai manusia yang berakal dan berbudi luhur.

Ibnu Miskawaih dalam catatan sejarah ialah tokoh sejarawan sekaligus filsuf. Beliau digelari sebagai bapak etika Islam, karena beliau merupakan tokoh yang mula-mula mengemukakan teori etika sekaligus menulis buku tentang etika yaitu buku *Tahzib al-Akhlaq wa Tathir al-'Aroq*. Selain memperoleh gelar sebagai Bapak Etika Islam, Ibnu Miskawaih juga digelari sebagai Guru ketiga (*al-Mu'allim al-Šalis*) setelah al-Farabi yang digelari Guru kedua (*al-Mu'allim al-Šani*), sedangkan yang dianggap sebagai guru pertama (*al-Mu'allim al-Awwal*) adalah Aristoteles. Sebagai tokoh yang diberi gelar bapak etika Islam beliau telah merumuskan dasar-dasar etika dalam kitabnya *Tahzib al-Akhlaq wa Tathir al-'Aroq* (Pendidikan budi dan pembersih akhlak). Sementara itu sumber filsafat etika Ibnu Miskawaih berasal dari filsafat Yunani, peradaban Persia, ajaran Syariat Islam, dan pengalaman pribadi.¹⁴

¹⁴ Muhaimin, *Kawasan dan Wawasan Studi Islam*, (Jakarta: Fajar Interpertama Offset, 2005), cet I, hlm 327-328.

Ibnu Miskawaih ialah seorang ulama dan pemikir islam yang pemikirannya mewarnai khazanah pemikiran islam di dunia, baik itu warisan sejarah dan terkhusus ialah pemikiran beliau dalam pendidikan akhlak. Konsep pendidikan berbasis akhlak menurut Ibnu Miskawaih menjadi salah satu konsep utama pendidikan dalam upaya mewujudkan perubahan perilaku yang beradab dan berbudi luhur (*akhlakul karimah*).

Dari pemaparan diatas, penulis memberi judul penelitian ini ‘‘TRANSFORMASI MANUSIA MELALUI PENDIDIKAN BERBASIS AKHLAK MENURUT IBNU MISKAWAIH’’. Diharapkan penelitian ini memberikan sumbangsih sebagai wawasan intelektual dan pola pendidikan akhlak terhadap persoalan kemerosotan moral dikalangan generasi bangsa dewasa ini.

B. Rumusan Masalah

Berangkat dari problematika yang telah dipaparkan diatas, maka menurut hemat penulis perlunya dirumuskan sebuah rumusan masalah sebagai titik fokus dalam penelitian ini, yaitu :

1. Bagaimana Konsep Pendidikan Akhlak Menurut Ibnu Miskawaih?
2. Bagaimana Upaya Transformasi Perilaku Manusia Melalui Pendidikan Berbasis Akhlak Menurut Ibnu Miskawaih?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui dan memahami konsep pendidikan akhlak Ibnu Miskawaih
2. Untuk mengetahui dan memahami upaya transformasi perilaku manusia melalui pendidikan akhlak Ibnu Miskawaih

D. Manfaat Penelitian

1. Secara Teoritis, dapat memperkaya khazanah pemikiran Islam khususnya dalam bidang pendidikan berbasis akhlaq. Penelitian ini juga diharapkan sebagai stimulus bagi penelitian selanjutnya sehingga proses pengkajian secara mendalam akan terus berlangsung dengan hasil maksimal.
2. Secara Praktis, dapat digunakan sebagai panduan ataupun referensi tentang bagaimana berperilaku dengan baik dan benar di dalam kehidupan secara individual dan bermasyarakat secara umum.

E. Metodologi Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis Penelitian ini termasuk ke dalam penelitian kualitatif, karena penelitian ini dilakukan untuk menggali dan mendalami konsep pendidikan, menganalisa, membuat inteprestasi dari fakta-fakta hasil pemikiran dan ide-ide yang telah ditulis oleh para pemikir dan ahli.¹⁵ Dalam hal ini adalah

¹⁵ Moh. Nazir, *Metode Penelitian*, (Bogor : Ghalia Indonesia, 2009).

pemikiran Ibn Miskawaih mengenai konsep pendidikan terutama fokus pendidikan akhlaq. penelitian ini termasuk ke dalam penelitian kepustakaan (*Library Research*) yaitu studi yang memfokuskan pembahasan pada literatur-literatur baik berupa buku, jurnal, maupun terbitan lainnya.¹⁶

2. Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini ialah Inkuiri Filosofis. Inkuiri Filosofis ialah proses mendefinisikan dan menyelidiki masalah-masalah, merumuskan hipotesis, merancang eksperimen, menemukan data, dan menggambarkan kesimpulan masalah-masalah tersebut¹⁷. Lebih lanjut, Trowbridge mengatakan bahwa esensi dari pengajaran inkuiri adalah menata lingkungan/suasana belajar yang berfokus pada siswa dengan memberikan bimbingan secukupnya dalam menemukan konsep-konsep dan prinsip-prinsip ilmiah. Senada dengan pendapat Trowbridge, Amien mengatakan bahwa inkuiri adalah suatu perluasan proses *discovery* yang digunakan dalam cara yang lebih dewasa. Sebagai tambahan pada proses *discovery*, Inkuiri mengandung proses mental tinggi tingkatannya, misalnya merumuskan masalah, merancang eksperimen, melakukan eksperimen, mengumpulkan dan menganalisis data, menarik

¹⁶ *Ibid*, hlm 200.

¹⁷ Trowbridge & Bybee, *Becoming A secondary school science Teacher*, (Ohio : Merril Publishing company 1990). Lihat juga Journal Sumiyadi dkk, *Pengembangan Perangkat Pembelajaran IPA Berbasis Inkuiri dan Berwawasan Konservasi*, (Journal of Innovative Science Education 4 (1) (2015).

kesimpulan, menumbuhkan sikap objektif, jujur, hasrat ingin tahu, terbuka dan sebagainya.¹⁸

3. Objek Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti memilih tokoh Ibnu Miskawaih untuk dijadikan objek kajian. Ada pun pembahasan pada penelitian ini adalah pemikiran Ibnu Miskawaih tentang konsep pendidikan akhlak serta transformasi perilaku manusia melalui pendidikan berbasis akhlak. Penulis juga membahas tentang latar belakang tokoh, biografi dan kisah perjalanan hidup tokoh.

4. Teknik Pengumpulan dan Sumber Data

Dalam penelitian ini proses pengumpulan data dilakukan dengan metode dokumentasi yaitu laporan kejadian-kejadian yang berisi pandangan serta pemikiran-pemikiran manusia di masa lampau.¹⁹ Adapun sumber data dalam penelitian ini terbagi menjadi 2 macam, diantaranya:

1. Sumber Data Primer, yaitu data yang terungkap secara sederhana data ini disebut juga data asli²⁰. Dalam penelitian ini yang menjadi sumber utama adalah buku karya Ibn Miskawaih dalam hal ini adalah buku menuju

¹⁸ Amien, M, *Mengajarkan Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) dengan Menggunakan Metode Discovery dan Inquiry*. (Jakarta: Depdikbud 1987).

¹⁹ *Ibid*, Moh. Nazir, hlm 87.

²⁰ Hadari Nawawi, *Administrasi Pendidikan*, (Jakarta: Haji Masagung 1987), hlm 80.

Kesempurnaan Akhlak, terjemahan dari *Tahzib al-Akhlaq wa Tathir al-'Aroq* (Dar al-Kutub, Beirut : 1985).

2. Sumber Data Sekunder, yaitu data yang mengutip dari sumber lain sehingga tidak bersifat autentik karena sudah diperoleh dari tangan kedua, ketiga dan seterusnya.²¹ Yang mendukung dan pelengkap dalam penelitian ini adalah referensi bacaan yang berkaitan dengan permasalahan diantaranya adalah, Ibnu Miskawaih Pendidikan Pencerdasan Spritual (2020) yang ditulis oleh DR. Nadia Jamal Al-Din, Ketika Hamka Bicara Akhlak (2021) yang ditulis oleh Akbar Sani dan Abdul Kadir, Adab Di Atas Ilmu (2021) terjemahan dari Adabul Alim Wal Muta'alim karya Imam Nawawi terbitan Maktabah ash-Shahabah, Thantha, 1987 yang diterjeahkan oleh Hijrian A. Prihantoro, Lc, L.L.M. Pentingnya Adab Sebelum Ilmu (2019) terjemahan dari buku Ta'limul Muta'allim karya Imam Az-Zarnuji dan buku-buku lainnya.

5. Metode Analisis Data

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini ialah pola berfikir induktif. Yaitu, penalaran yang berangkat dari contoh sesuatu yang khusus menuju suatu pernyataan umum tentangnya, dari hal-hal individual ke hal-hal universal, dalam hal ini pemikiran Ibn Miskawaih tentang pendidikan terutama pendidikan akhlak, kemudian perubahan

²¹ *Ibid*,

perilaku manusia melalui pendidikan akhlak dalam bagian-bagian kajian tertentu lalu ditarik ke dalam pernyataan umum untuk mendapatkan arah pemikirannya. Disamping itu juga menggunakan metode inteprestasi, yang berarti tercapainya pemahaman yang benar mengenai kenyataan yang dihadapi atau dipelajari dan disertai dengan pemaparan secara diskriptif untuk mendapatkan bahasan yang lebih sistematis dalam menganalisis secara teratur dan urut.

Disamping itu dalam menganalisis data digunakan analisis isi atau content analysis. Yang dimaksud dengan *content analysis* adalah suatu teknik untuk membuat inferensi-inferensi yang dapat ditiru dan sah data dengan memperhatikan konteksnya.²²

Adapun langkah-langkah analisis yang dapat dilakukan menurut Sugiyono ialah²³:

- a) Peneliti menyiapkan buku-buku dan penelitian tentang pemikiran Ibnu Miskawaih
- b) Reduksi data, yaitu memilih dan memilah point-point substansif. menelaah tema dan pola nya kemudian membuang yang tidak diperlukan.

²² Klaus Krippendorff, *Analisis Isi: Pengantar Teori Dan Metodologi*, terj. Farid Wajidi (Jakarta: Citra Niaga Rajawali Press, 1993), hlm 15.

²³ Sugiyono, *Metodologi Penelitian Kualitatif, Kualitatif dan R & D*, (Bandung: Alfabeta, 2018), hlm 240.

- c) Penyajian data, yaitu menampilkan data dalam uraian singkat karena sifatnya mendeskripsikan. Penyajian data ini akan dijadikan rujukan dalam penarikan kesimpulan dalam bentuk analisis deskriptif.
- d) Pengambilan keputusan yang merupakan jawaban dari rumusan masalah. Langkah terakhir yaitu penarikan kesimpulan dan analisis tentang pemikiran Ibnu Miskawaih terkait Transformasi manusia melalui pendidikan akhlak serta relevansinya dengan teori dalam penelitian ini.